

RELEVANSI KEBAKTIAN PANEMBAHAN SENAPATI KEPADA SULTAN PAJANG DENGAN KONSEP *MIKUL DHUWUR MENDHEM JERO*

Rizqika Febriana¹

Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Surabaya

e-mail: rizqikafebriana.21066@mhs.unesa.ac.id

Elok Cahya Maharani²

Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Nusantara PGRI Kediri

e-mail: elokcmaharani@gmail.com

ABSTRAK

Pokok masalah yang ditemukan dalam penelitian ini Panembahan Senapati merupakan anak angkat dari Sultan Hadi Wijaya atau Sultan Pajang. Meski Panembahan Senapati bukan anak kandung dari Sultan Pajang. Namun ia tetap memuliakan dan menghormati Sultan Pajang seperti ayah kandungnya sendiri. Konsep *mikul dhuwur mendhem jero* merupakan konsep yang ditemukan dalam naskah kemudian direvelasikan sebagai wujud kebaktian kepada orang tua. Untuk melakukan penelitian ini dengan sumber yang terdapat dalam naskah Babad Mataram KBG 598, penelitian ini menggunakan metode penelitian deskriptif kualitatif yang didasarkan pada data primer dari naskah. Studi literatur dan teori-teori filologi digunakan oleh peneliti untuk mengumpulkan data dengan mengumpulkan informasi dan mencatat naskah yang digunakan untuk sumber penelitian, melakukan transliterasi naskah, mengkritik naskah, menerjemahkan naskah, dan menyelesaikan tahapan analisis teks Babad Mataram KBG 598. Hasil dari penelitian ini bahwa Panembahasan Senapati mewujudkan kebaktiannya kepada Sultan Pajang dengan konsep Jawa yaitu *mikul dhuwur mendhem jero*. hal tersebut bertujuan agar mencontoh tindakan Panembahan Senapati kepada orang tuanya bahwa semua manusia harus selalu memuliakan dan menjunjung tinggi-tinggi nama orang tuanya meski ada maupun tidak.

Kata kunci: *kebaktian, anak, mikul dhuwur, mendhem jero, kebudayaan.*

ABSTRACT

The main problem found in this research is that Panembahan Senapati is the adopted son of Sultan Hadi Wijaya or Sultan Pajang. Even though Panembahan Senapati was not the biological son of Sultan Pajang. However, he still glorified and respected Sultan Pajang like his own father. The concept of mikul dhuwur mendhem jero is a concept found in texts and then reveled as a form of devotion to parents. To conduct this research with the sources contained in the Babad Mataram KBG 598 manuscript, this research used a qualitative descriptive research method based on primary data from the manuscript. Literature studies and philological theories are used by researchers to collect data by gathering information and recording manuscripts used as research sources, transliterating manuscripts, criticizing manuscripts, translating manuscripts, and completing the text analysis stages of Babad

Mataram KBG 598. The results of this research are that Panembahasan Senapati embodies his devotion to the Sultan of Pajang with the Javanese concept, namely mikul dhuwur mendhem jero. This aims to emulate Panembahan Senapati's actions to his parents, that all humans must always glorify and uphold the name of their parents, whether they are there or not.

Key words: *devotional services, children, mikul dhuwur, mendhem jero, culture.*

PENDAHULUAN

Mempelajari perilaku yang pantas dan tidak pantas, menghindari sikap buruk sangka, berbohong, iri hati, mencampuri masalah orang lain, dan kikir merupakan cerminan perilaku. Berbakti kepada orang tua harus ditunjukkan kepada orang tua, tetapi juga harus menghindari contoh perilaku yang buruk (Astuti, 2021:48). Bukan hanya orang tua, sikap perilaku hormat juga perlu dilakukan kepada orang lain. Tutur kata dan tindakan harus baik karena untuk menuruti dan ditirukan. Beberapa lima orang yang tidak untuk dikasari. Pertama adalah ayah dan ibu, mereka merupakan orang yang sudah membesarkan anak di dunia ini. Kedua mertua suami istri karena mereka yang melahirkan orang yang kita cintai. Ketiga merupakan saudara tua yang harus dihormati, ketika orang tua telah meninggal dan mengajarkan hal-hal baik, ilmu-ilmu maupun sikap. Keempat guru, karena guru mengajarkan banyak hal, seperti ilmu-ilmu yang telah mereka pelajari yang lalu diberikan kepada orang yang akan diajarkan ke jalan menuju kebahagiaan. Kelima kepada Tuhan, yang merupakan pencipta kehidupan yang maha pemberi segalanya (Mulyono, 2017).

Hukumnya wajib untuk anak yang harus berbakti kepada orang tuanya, dan jika ia tidak berbakti kepada orang tuanya berarti ia berdosa. Di dalam semua ajaran agama apapun telah diajarkan bahwa semua anak harus berbakti kepada orang tua. Dalam kitab Al-Qur'an yang merupakan kitab dari semua umat Islam telah banyak dijelaskan mengenai hal berbakti kepada orang tua, tidak hanya dalam Islam saja namun semua agama telah diajarkan bahwa anak wajib berbakti kepada orang tuanya. Ketika orang tua tidak diperintahkan untuk mengasihi anaknya, secara naluriah orang tua akan mengasihi anaknya tanpa disuruh ataupun diminta. Orang tua yang bekerja keras, bersusah payah dari siang menuju malam membanting tulang hingga memikirkan dirinya sendiri. Semua yang dilakukan demi kemaslahatan dan masa depan anaknya. Di dalam agama Islam sangat menjunjung tinggi semua perbuatan berbakti kepada orang tua. Namun, dalam berbakti kepada orang tua juga harus ada batasan-batasannya. Selama melakukan bakti kepada orang tua tidak melanggar apa yang telah digariskan oleh Allah SWT, baik yang dijelaskan dalam Al-Qur'an dan hadist. Jika orang tua memaksa anak melakukan perbuatan kejahatan ataupun syirik maka perintah

tersebut wajib ditentang, akan tetapi harus dengan cara yang baik, sopan dan benar agar orang tua tidak tersinggung dari pertentangan anak yang tidak ingin hingga melakukan perbuatan syirik.

Berbakti terhadap orang tua merupakan etika sosial yang harus ditekankan kepada anak (Binh, 2012). Berbakti merupakan tanggung jawab setiap orang tua untuk memberikan arahan ataupun ilmu kepada anak agar anak menghormati, mentaati, memuliakan, merawat seiring orang tua bertambahnya usia dan harus mencintai mereka. Secara sosial, berbakti kepada orang tua adalah rangka ukuran keshalihan anak (Johara&Lutfi, 2015). Seperti halnya panembahan Senapati yang berbakti kepada Sultan Pajang dan guru-gurunya yang diceritakan dalam naskah Babad Mataram KBG 598, baktinya panembahan Senapati terhadap Sultan Pajang (Hadi Wijaya) ketika perang hingga Sultan Pajang wafat, namun panembahan Senapati tidak ingin bermusuhan dan bertemu di medan peperangan dengan Sultan Pajang, kedua ketika Sultan Pajang sakit panembahan Senapati mendoakan Sultan Pajang agar segera pulih dan ketika wafat panembahan Senapati merawat jenazah Sultan Pajang hingga dimakamkan, setelah Sultan Pajang wafat panembahan Senapati membantu Adipati Benowo untuk merebut kerajaan Pajang ditangan Arya Pangiri, dan ketiga patuh terhadap Sunan Giri untuk tidak ikut berperang melawan Surabaya hingga Surabaya bersatu dengan Mataram.

Cerita berbaktinya Panembahan Senapati terhadap Sultan Pajang hingga Sunan Giri, secara tidak langsung Panembahan Senapati menerapkan konsep budaya Jawa yaitu *mikul dhuwur mendhem jero*. Secara umum, konsep *mikul dhuwur* hanya dapat dilakukan oleh orang yang berakhlak mulia dan bermasyarakat atau berkebudayaan. *Mikul dhuwur* merupakan tanda ketaatan terhadap ajaran moral sosial yang dilakukan oleh masyarakat. *Mikul dhuwur* sering berkembang dan tumbuh dalam penghormatan atau pemujaan dan mitos bagi mereka yang melahirkan dan melahirkan tingkah laku atau ketertarikan yang berlebihan oleh masyarakat. *Mikul dhuwur* adalah perbuatan yang menjunjung tinggi kemuliaan orang lain untuk diketahui dunia. Sebaliknya, *mendhem jero* menempatkan dan menanamkan secara mendalam semua keburukan atau aib dan segala kekurangannya, tetapi sebaiknya tidak disingkapkan atau diungkapkan segala kekurangannya.

Penelitian ini menggunakan bahan dari karya sastra naskah Babad Mataram KBG 598, yang mana naskah tersebut masih sedikit yang menilainya. Naskah Babad Mataram KBG 598 menceritakan perginya Senapati ke Pajang sampai adanya ketidaksepakatan antara Mataram dan Pajang. Penelitian yang hampir sama mengenai konsep *mikul dhuwur*

mendhem jero yang dilakukan oleh Nurhadi Siswanto (2019) yang berjudul “*Filosofi Kepemimpinan Semar*” dan Galang Surya Gumilang yang berjudul “*Internalization of Javanese Traditional Expressions in Guidance and Counseling*”. Penelitian yang dilakukan oleh Aulia Nurhadi Siswanto (2019) dilakukan dengan pendekatan hermeneutika, semiotika, dan ikonografi, melakukan kajian terhadap berbagai simbol yang ada pada tokoh Semar. Penelitian yang dilakukan oleh Galang Surya Gumilang (2022) membahas tentang internalisasi ungkapan bahasa Jawa dalam BK.

Penelitian yang akan dilakukan pada penelitian ini memiliki pembaharuan dibandingkan dengan penelitian sebelumnya, yakni terletak pada data yang digunakan yakni Naskah Babad Mataram dengan dukungan data sekunder berupa kajian pustaka yang relevan. Latar belakang di atas menunjukkan bahwa penelitian ini memiliki masalah pada penelitiannya. Masalah yang akan diangkat adalah 1) Bagaimana wujud kebaktian Panembahan Senapati kepada Sultan Pajang dalam naskah Babad Mataram? 2) Bagaimana relevansi kebaktian Panembahan Senapati kepada Sultan Pajang dengan konsep *mikul dhuwur mendhem jero*? Adapun tujuan penelitian ini adalah untuk mengembangkan penelitian mengenai konsep *mikul dhuwur mendhem jero* dalam pandangan Jawa dan mengetahui wujud kebaktian panembahan Senapati terhadap Sultan Pajang pada naskah Babad Mataram yang secara tidak langsung menggunakan konsep Jawa yaitu konsep *mikul dhuwur mendhem jero*. Penelitian ini juga sebagai upaya menambah kekayaan literatur yang menggunakan bahasa Jawa sebagai data penelitian.

METODE

Penelitian ini menggunakan penelitian deskriptif kualitatif, dengan menggunakan penelitian kualitatif yang dilakukan yaitu dengan mendeskripsikan suatu kegiatan yang menggambarkan dan menganalisis fenomena atau kejadian secara sosial (Anggito, 2018). Objek penelitian ini dilakukan dengan menganalisis teks Babad Mataram KBG 598 menggunakan pendekatan teori struktural untuk mengkaji permasalahan yang ada didalamnya. Saussure (dalam, Taum 2011) Strukturalisme adalah cara mencari realitas tidak dalam hal-hal individu, tetapi dalam hubungan di antara mereka. Keterkaitan teori ini dengan penelitian adalah dalam penelitian ini peneliti mengkaji tentang kebaktian Panembahan Senapati kepada Sultan Pajang dengan konsep *mikul dhuwur mendhem jero*. Teknik pengumpulan data yang dilakukan adalah dengan studi kepustakaan dan teori filologi yang dilakukan oleh peneliti adalah inventarisasi naskah diskripsi naskah, transliterasi

naskah, kritik teks, menerjemahkan teks, dan melaksanakan tahapan analisis teks Babad Mataram KBG 598. Dari kegiatan tersebut didapatkan naskah terjemahan yang dapat dilakukan untuk diteliti. Studi kepustakaan adalah pengumpulan data-data yang mendukung. Data tersebut berasal dari jurnal-jurnal yang terkait atau yang relevan dengan topik yang dibahas. Teknik analisis data yang dilakukan dengan cara kualitatif yaitu disebut dengan analisis deskripsi kualitatif. Data yang sudah terkumpul diuraikan secara deskriptif.

HASIL&PEMBAHASAN

Kedua orang tua adalah manusia yang menjadi perantara hadirnya anak di dunia. Apapun akan dilakukan untuk anak dengan penuh kasih sayang, membesarkan, merawat, mendidik dan mencukupi kebutuhan secara lahir dan batin (Alihasan, 2018). Sebagai anak sudah sepantasnya selalu berbakti kepada orang tua, karena orang tua sudah rela berkorban demi membahagiakkan dan mewujudkan keinginan anak-anaknya. Setiap anak mempunyai kewajiban terhadap orang tuanya agar mereka senantiasa berbuat baik kepada keduanya, namun masih terdapat anak-anak yang tidak memperlakukan orang tuanya sebagaimana mestinya. Banyak sekali anak yang tidak lagi memperdulikan bagaimana bentuk-bentuk ketika berbicara, bergaul, mencintai serta mendoakan kedua orang tuanya. Sering kali anak berlaku seenaknya terhadap kedua orang tuanya.

Seperti yang dilakukan Panembahan Senapati yang patuh dan berbakti terhadap Sultan Pajang. Perilaku bakti Panembahan Senapati diwujudkan dalam Naskah Babad Mataram dan secara tidak langsung Panembahan Senapati juga menerapkan wujud kebaktiannya dengan konsep budaya Jawa yaitu *mikul dhuwur mendhem jero*. Berbaktinya Panembahan Senapati dapat dijadikan contoh bagi kita semua untuk menjalani hidup.

Wujud kebaktian Panembahan Senapati kepada Sultan Pajang dalam naskah Babad Mataram

Hubungan interaksi dan perselisihan orang tua dan anak di antara mereka harus dijaga. Hal ini dikarenakan anak harus membalas budi orang tuanya, oleh karena itu mereka harus senantiasa meningkatkan hubungan dengan kedua orang tua dengan cara menerima atau menolak dengan cara yang positif, agar selalu rukun dan tidak mengecewakan (I'anh, 2017). Ayah bertanggung jawab untuk menegur dan mengarahkan perilaku anak-anak mereka, tetapi seiring bertambahnya usia anak mulai menciptakan identitas di luar keluarga, mereka mulai mendambakan otonomi dan keinginan untuk bebas dari pengaruh orang tua. Orang tua yang menanggapi perubahan perkembangan ini dengan disiplin yang kuat

mungkin tidak sepenuhnya memahaminya. Hal ini menimbulkan kemungkinan konflik dalam hubungan orang tua-anak, yang sebenarnya bisa terjadi ketika orang tua dan anak memiliki tujuan yang berbeda.

Semua agama di dunia ini mewajibkan bahwa berbakti kepada orang tua merupakan syarat bagi anak manusia yang taat. Islam tidak hanya mewajibkan berbakti kepada orang tua, tetapi semua agama di dunia ini mengajarkan bahwa berbakti kepada orang tua merupakan syarat bagi anak manusia yang taat (Dinasyari 2013). Setiap anak yang masih berakal sehat pasti akan berusaha untuk setia kepada orang tuanya, memperlakukannya dengan baik, dan berhati-hati dengan kata-kata yang digunakannya saat berbicara dengannya agar tidak patah hati. Karena tidak dibenarkan bagi seorang anak jika mengucapkan kata-kata yang menyakitkan, apalagi jika itu dimaksudkan untuk menghancurkan hati, meski hanya sekedar berkata "ahh", itu tetap salah.

Secara umum menurut (Low et al., 2016) menjelaskan bahwa bakti sebagai kewajiban, sentimen, atau koneksi yang dimiliki seorang putra atau putri dengan orang tuanya. Kesalehan berbakti adalah keyakinan agama yang teguh atau perilaku agama atau moral yang tepat baik dalam hidup maupun mati. Bakti adalah cara hidup yang dimulai di rumah dengan anak-anak belajar untuk mencintai dan menghormati orang tua mereka dan kemudian menyebar ke komunitas yang lebih luas. memiliki rasa bakti yang kuat adalah hal yang baik, dan bahwa anak-anak harus menghormati dan mematuhi orang tua mereka. memikul tanggung jawab atas tanggung jawab orang tua dan kakek nenek. Berbakti tidak hanya dianggap sebagai standar etika tertinggi tetapi juga sebagai sumber kebahagiaan. Menurut kebajikan, bersikap sopan, merawat keluarga dengan baik, dan jujur adalah contoh dari bakti. Pendapat serupa dikemukakan oleh Guadagno yang menyatakan bahwa berbakti difokuskan pada rasa hormat (*respect*), penghormatan (*reverence*), perawatan (*care*), kepatuhan (*obedience*), dan mengabdikan perintah (*fulfilling duty*) untuk orangtua dan kakek-nenek (Johara dan Lutfi 2019). Jejaring antara orang tua dan anak, suami dan istri, tetangga, teman, komunitas, dan institusi adalah tempat penanaman bakti. Pada dasarnya, berbakti adalah tentang hubungan bukan hanya antara anak-anak dan orang tua mereka, tetapi juga antara individu dan kelompok atau masyarakat yang lebih besar (Safitri, 2017).

Berbakti dalam istilah Psikologi disebut dengan *filial piety* (Galingging, et al., 2021). *Filial Piety* yang dimaksud dengan “berbakti” adalah perbuatan baik seorang anak terhadap orang tuanya, yang meliputi pemenuhan kebutuhan emosional dan perilakunya, termasuk pembayaran atau pembiayaan, tanggung jawab, dan pengorbanan, serta perasaan cinta, dan

menghormati. Dengan kata lain, bakti ditunjukkan oleh kebaikan, rasa hormat, dan kepatuhan yang dimiliki anak-anak terhadap orang tua mereka Seperti kutipan naskah dibawah ini:

*/o/ Sadaya wus masang grahan/ kang winnuwus dalu jêng Sénnapati agunnêm laman
kijuru/ kadipun dirèh para/ Pus kla rona ing mangkè sida prang pupuh/ mannira pan
boyanêdya/ aprang mungsu asang ngaji/-/ Pangkur / 1 : 13*

Terjemahan

*/o/Semuanya sudah terpasang graham/ Yang sudah bertahun kanjeng senapati
berkata dipekarangannya/ Berasal dari para/ Pusklarona di nanti jadi perang
perangan/ Akan tetapi aku tidak boleh/ Perang dengan lawan seorang raja/-/ Pangkur
1:13*

Kutipan diatas dapat dilihat bahwa Panembahan Senapati memiliki kepribadian yang berbakti terhadap Sultan Pajang atau nama aslinya yaitu Sultan Hadi Wijaya. Karena kepatuhannya Danang Suto Wijaya atau biasanya disebut dengan Panembahan Senapati, yang dulunya hanya bawahannya Sultan Hadi Wijaya atau biasa dipanggil dengan Sultan Pajang. Dirinya diangkat menjadi anak oleh Sultan Pajang. Dan Sultan Pajang memberikan wilayah Mataram kepada Panembahan Senapati setelah diberi wilayah, Panembahan Senapati berusaha untuk memperkuat pasukannya. Di dalam Naskah Babad Mataram KBG 598 menceritakan bahwa terjadilah perang antara Panembahan Senapati dengan Sultan Pajang. Dalam agama Islam bahwa prioritas yang lebih tinggi dalam kehidupan sehari-hari adalah berbakti daripada berjihad di jalan Allah. Berbakti harus diprioritaskan di atas jihad karena itu adalah urutan yang lebih tinggi daripada jihad atau perang, dengan perang adalah urutan yang lebih rendah (Shihab, 2014). Hukum Islam menjelaskan berbakti sebagai wajib atau berlaku untuk semua orang tanpa kecuali, atau *fardhu ain*. Mayoritas ulama berpendapat bahwa jihad di jalan Allah adalah *fardhu kifayah*, yang berarti bahwa jika beberapa orang melakukannya, yang lain tidak diharuskan melakukannya dan tidak serta merta melakukan dosa dengan berpantang. Larangan jihad atas nama Allah bisa menjadi *fardhu ain* dalam situasi tertentu (Bakri, 2021). Akan tetapi saat terjadinya perang antara Sultan Pajang dengan Panembahan Senapati, Panembahan Senapati tidak ingin melawan Sultan Pajang yang dahulunya merupakan seorang raja yang telah memberikan wilayah Mataram kepadanya dan juga sebagai ayah yang sudah mengangkatnya menjadi anak, karena beliau masih menghormati Sultan Pajang sebagai ayahnya. Dapat dilihat kutipan di bawah ini:

*/o/ Ngya ijuru angandika/ nora nêdajêng wus sakut ting jurit/ kaliwat ing sun
nakêwut/ dulu mantri ing Pajang / kaya paran bêngang kêlamun kêpangguh/
asatêngngah ing ngronna/ kalawan ramma nirèki/-/ Pangkur / 1 : 14*

*/o/ Kanjêng Sènnapati ing na/ dhatêng pèrèk ing ngro panduka inggih/ kawula sayêkti ngurut/ kyati juru ngandika/ pakènnira duwé ubaya Karuhun/ sêdhasammi inni tènnan/ tinnêdha marang yyang Widdhi/-/ **Pangkur / 1 : 15***

Terjemahan

*/o/Ngya ijuru berkata/ Aku tidak mau perang/ Aku tidak sampai nakewut/ Dahulu mantri di pajang / Nanti seperti arah yang kepangguh/ Separuh di ngronna/ Melawan ramannya/-/ **Pangkur 1:14***

*/o/Kanjeng senapati sampai / Datang berdekatan di ngro panduka iya/ Temannya yang sakti sudah mengurut/ Kyati juru berkata/ Jika kamu mempunyai kenyataan yang dahulu/ Semuanya sama beneran/ Memintalah kepada yang widhi/-/ **Pangkur 1:15***

Kutipan tembang macapat pangkur 1:14 dan 1:15, Panembahan Senapati yang tidak ingin melawan Sultan Pajang karena masih menghormati Sultan Hadi Wijaya (Sultan Pajang) sebagai ayahnya dan raja yang dahulunya masih dibawah kekuasaan Mataram. Hormat atau menghormati merupakan sikap menghargai orang lain dengan berlaku baik dan sopan (Silaen, et al., 2018). Akan tetapi hormat itu tidak hanya kepada orang lain saja tetapi juga terkhususnya kepada orang tua. Orang yang sudah mengasuh dan memberikan ilmunya kepada anaknya. Sikap Panembahan Senapati yang tidak ingin melawan ayah angkatnya terhadap Sultan pajang merupakan sikap berbaktinya karena meskipun Sultan Pajang hanya sebagai ayah angkatnya, Sultan Pajang sudah memberikan wilayah untuk Panembahan Senapati dan mengangkatnya menjadi anak. Selain itu banyak ilmu-ilmu yang telah diberikan kepada Panembahan Senapati yang membuatnya tidak ingin melawan dan tidak berkenan menghadapi langsung saat terjadinya peperangan antara anak angkat dan ayahnya. Itu juga karena Panembahan Senapati tidak ingin bila nantinya peperangan menang di tangan Panembahan Senapati, ia tidak ingin melihat pertumpahan darah dengan ayahnya. Setelah peperangan terjadi Sultan Pajang dikabarkan sakit Panembahan Senapati tidak tega hingga menjenguk Sultan Pajang sebagai rasa kasih dan baktinya terhadap Sultan Pajang, dapat dilihat kutipan berikut:

*/o/ Tinnulung ngandenning parang mantri/ Sultan Pajang tinnadhukè wala/ sêmman dadi gêngraè/ atêmbês kamsahipun/ kang jêng sènnapati Miyarsi/ kang romma Sultan gêrah/ arsa atur {pungur}*hal 26 / mung bêkta wong kawan dasa/ karsannira angngiring ngakên sangaji/ wadya gung kinnè bubar/-/ **Dhandanggula / 3 : 4***

Terjemahan

*/o/Pertolongannya kepada para menteri /Sultan pajang perilakunya yang bocah/ Senyumnya membuat besarnya/ Tembus sampai bergetar/ Kanjeng senapati mendengar/ Jika rambut sultan lagi sakit/ Mau memberitahu {pungur}*hal 26/ Hanya membawa orang sebanyak 40/Mau menggiring sang raja/ Prajurit belum bubar/-/ **Dhandhanggula 3 : 4***

Mendengar kabar bahwa Sultan Pajang sakit setelah terjadinya peperangan, Panembahan Senapati segera mendatangi ayahnya tersebut dengan membawa prajurit sebanyak 40 orang untuk mengawalinya berangkat ke Pajang. Sikap kasih sayang Panembahan Senapati menunjukkan betapa sayang dan baktinya ia meskipun ayahnya yang sebelumnya ketika berperang menjadi musuh namun Panembahan Senapati tetap mendatanginya. Kasih sayang, menurut KBBI, memiliki dua arti yang berbeda. Cinta adalah definisi dari kasih sayang. Istilah "cinta" adalah sumber kasih sayang. *Welas asih* adalah kasih sayang. (Jailani, 2013). Orang tua selalu ingin anak-anak mereka menjadi lebih baik dari mereka dan bahkan mendorongnya. Dari sikap Panembahan Senapati yang memiliki kasih sayang terhadap Sultan Pajang ketika sedang sakit merupakan salah satu bentuk rasa baktinya terhadap ayahnya. Panembahan Senapati juga meminta para mantri dan prajurit-prajuritnya ikut mendoakan Sultan Pajang agar sembuh dari sakitnya. Ketika Sultan Pajang sakit Panembahan Senapati juga merawatnya dengan lahir batinnya, memberikan nasehat terhadap adeknya dan juga orang-orang yang ada disekitar. Berikut kutipannya:

*/o/ Kakang ngira Sénnapati iki/ kang sedyannè ngakêr kên maring wang/ sang kingsih Pali marmannè/ myarsa ing girah inggun/ yèku tondha kasih lan bêkti/ adarbè wong ngatuwa/ lahir batinipun/ ing bènjang sapungkur ring wang/ sira kabèh padha dènnatut sirèki/ ya marang kakang ngira/-/ **Dhandanggula / 3 : 8***

Terjemahan

*/o/Kakak mengira senapati itu/ Yang semuanya mengantarkan menuju wang/ Berasal dari kakawin yg sangat berbelas/ Mendengarkan hal itu di girah ingun/ Yaitu tanda kasih dan berbakti / Kepada orang tua/ Lahir batin/ Yang nantinya sudah berada ditempatnya/ Semuanya ayo rukun/ Iya kepada kakaknya/-/ **Dhandhanggula 3 : 8***

Selain sikapnya yang memiliki jiwa kasih sayang terhadap orang tuanya yakni Sultan Pajang. Jiwa belas kasihannya melihat Sultan Pajang yang terbaring sakit merupakan tanda kasih dan berbaktinya kepada orang tuanya. Panembahan Senapati juga suka mengingatkan ataupun menasihati dengan cara kebenaran dan kesabaran. Imam Ibnu Rajab menegaskan bahwa nasehat adalah kata untuk menggambarkan satu makna, yaitu keinginan akan kebaikan bagi orang yang dinasihati, dalam kata-kata Iam Khathhabi. (Tempo et al., 2019). Menasihati dengan pelan-pelan cara terbaik untuk menasihati. Panembahan Senapati yang menasihati dengan pelan-pelan, sehingga dia bagaikan cahaya terang yang menyinari kegelapan di sekitarnya. Sikap Panembahan Senapati yang menasihati orang-orang sekitar itu merupakan bekal dan ilmu yang telah diberikan dari Sultan Pajang olehnya. Setiap orang sejatinya membutuhkan nasihat. Tak memandang setinggi apa pangkat dan jabatan, pendidikan ataupun kedudukan. Saat seseorang melihat orang lain tersesat, hendaklah ia

memberinya petunjuk yakni berupa nasihat. Nasihat adalah petunjuk yang berisi pelajaran yang terpetik dan baik dari penutur yang dapat dijadikan sebagai alasan bagi mitra tutur untuk melakukan sesuatu (Karim, 2021). Karena hal itu merupakan wujud kebaktiannya Panembahan Senapati yang menerapkan contoh dari ayahnya dengan sering menasihati namun dengan cara pelan-pelan dan sabar. Kesabarannya Panembahan Senapati ketika menasihati pun diwujudkan ketika Sultan Pajang telah tutup usia. Dapat dilihat dalam kutipan berikut ini:

/o/ Dhuh pukulun kawula tinnuding/ dhatêng rayi panduka Narèndra/ pangngran dinnawa bèktinnè/ turunningeng pukulun/ lamun rama tuwan sang ngaji/ ing mangke sampun seda/ pandum pukulun/ dèn ngantos {annucènnan} hal 30 / ing layonnèra Manta sang sribupati/ pan maksih gilanggiyang/-/ **Dhandanggula / 3 : 18***

*/o/ Kang jêng sènapati gua lumaris/ lan kiduru agya sèsandingan/ praptêng ing Pajang lampahè/ lajêng makjing kèyatun/ sènapati sigra ngungkèmmi/ karunna ngusti pada/ ing nglayon sang prabu/ tan bèdayanduk Sugèngna/ bèktinnira sènapati ing méntawis/ mring kang majêng Sultan/-/ **Dhandanggula / 3 : 19***

Terjemahan

/o/Aduh gusti aku ditunjuk / Datang ke adik panduka narendra/ Pangeran dinawa baktinya/ Keturunan sang kuasa/ Mungkin rama tuan sang raja/ Di nanti sudah meninggal/ Bagiannya sang kuasa/ Ditunggu {annucènnan} hal 30/ Di kematiannya manta sang sribupati/ Akan tetapi masih tersorot giyang/-/ **Dhandhanggula 3 : 18***

*/o/Kajeng senapati memberikan guna-guna/ Dan ki duru supaya bisa bersandingan/ Datangnya di pajang jalannya/ Kemudian segera menuju keratin/ Senapati segera mengungkemi / Nangis kepada sang gusti/ Di jalannya sang gusti/ Tidak berdaya dan menunduk besar/ Menunjukkan baktinya senapati di mentawis/ Kepada kanjeng sultan /-/ **Dhandhanggula 3 : 19***

Kutipan tembang macapat Dhandanggula 3:18 dan 3:19. Tak lama setelah dikabarkan sakit setelah itu Sultan Pajang dikabarkan telah meninggal dunia. Panembahan Senapati langsung menuju ke nagari Ngalaga atau kesultanan Pajang untuk menemui ayahnya untuk memastikan apakah benar jika kabar ayahnya sudah tiada. Melihat kematian ayahnya Panembahan Senapati langsung menyiapkan keperluan untuk kematian Sultan Pajang hingga yang merawat jenazahnya adalah Panembahan Senapati. Kesabaran Panembahan Senapati merawat jenazah ayahnya merupakan wujud berbaktinya anak kepada orang tua. Sultan Pajang yang saat itu ketika dimandikan yang memandikan pun juga Panembahan Senapati hingga membawa ke peristirahatan menuju keliang lahat ia yang membawa Sultan Pajang. Kesabaran Panembahan Senapati dalam hal ini adalah menerima kenyataan, takdir Tuhan, keadaan, kenyataan, dan takdir sambil ikhlas menghadapi kesulitan, menghargai, berpikir positif terhadap segala keadaan, menyikapi dengan lapang hati, serta ikhlas menerima dan menghadapi masalah. Perilaku baktinya Panembahan

Senapati dengan segala kesabarannya yang telah dihadapi ketika Sultan Pajang wafat yakni sebagai contoh untuk orang-orang sekitarnya bahwa berbakti kepada orang tua juga harus diwujudkan rasa sabar dengan lapang hati. Selain memiliki sikap yang sabar Panembahan Sepati juga turut mendoakan ayahnya yang sudah meninggal berada di liang lahat. Berikut kutipannya:

*/o/ Sigra annulya dipunsirammi/ srinnalatkên ing ngunnassan pisan/ sampunnè ginnawa agè/ pinêtak annèng butuh/ sampusira mawa {tannakim}*hal 31 / pandungnga sampun tammat/ gaya mantuk sadarum/ gaya mantuk nagari Pajang/ pangumpulan pandhi sawang Ngulu kêtik/ pra mantri myang sêntonna-/ **Dhandanggula / 3 : 20***

Terjemahan

*/o/Kemudian disirami/ Suratnya di peratama tama/ Sesudahnya dibawa/ Diletakkan jika membutuhkan/ Sesudahnya membawa {tannakim}*hal 31/ Berdoanya sudah tamat/ Tanpa kekuatan pulang semua/ Tanpa kekuatan pulang ke negeri pajang/ Pengumpulan dipanggul dilihat bernafas suara/ Para menteri menuju sentona-/ **Dhandhanggula 3 : 20***

Ketika Sultan Pajang wafat sikap Panembahan Senapati yang sangat religius pun juga patut sebagai contoh. Religius merupakan sikap dan tindakan yang taat menjalankan keyakinan agama yang dianut (Siswanton et al., 2021). Sikap religius mencakup tidak hanya berpegang pada ajaran agama tetapi juga menghormati dan menoleransi praktik agama pemeluk lainnya. Seseorang yang beragama dikatakan memiliki sikap dan perilaku yang taat terhadap ajaran agama pilihannya, toleran terhadap praktek agama lain, dan damai terhadap pemeluk agama lain. Sikap religiusnya Panembahan Senapati ketika Sultan Pajang berada di liang lahat, Panembahan Senapati mendoakan ayah angkatnya tersebut. Pada naskah Babad Matam KBG 598 sudah tertera bahwa Panembahan Senapati meminta agar orang-orang disekitarnya seperti prajurit, adiknya yaitu Adipati Benawa dan para menteri untuk ikut mendoakan Sultan Pajang yang telah wafat. Mendoakan orang tua termasuk wujud bakti anak terhadap orang tuanya. Dalam semua agama baik agama Islam pun mendoakan orang tua merupakan wujud bakti anak kepada orang tuanya. Meskipun orang tua sudah meninggal dan raganya sudah hilang akan tetapi nyawa, rasa, didikannya, dan ilmu yang sudah diberi masih ada hingga nanti. Ketika orang tua meninggal jangan sampai kepergian orang tua menjadikan lupa akan terus berbakti kepada mereka. Dalam islam banyak hadist yang menjelaskan tentang bagaimana menjadi anak yang baik bagi orang tuanya yang sudah meninggal. Salah satunya adalah dengan menempatkan kebutuhan orang tua dalam doa. Ketika Sultan Pajang wafat, Panembahan Senapati mengirimkan doa kepadanya sebagai

tanda berbakti. Karena doa anak sholeh adalah doa yang tidak pernah musnah manfaatnya dan sangat bermanfaat terutama bagi orang tua yang telah meninggal dunia. Selain mendoakan Sultan Pajang, wujud bakti Panembahan Senapati terhadap ayahnya adalah dengan mematuhi dan menjaga pemberian orang tuanya. Dapat dilihat dalam kutipan berikut ini:

*/o/ Duta Jippang nyêmbah paturraris/ dhuh pukulun kang jêng sènnapat/ lampah kawula kinnèngkèn/ dhatêng rayi wukulun/ jipang dhangngran bennawa Singgih/ sêmbahipun katurra/ panduka pukulun/ jêng panduka ing ngaturran/ atulungnga ing ngarijêngnnêng ajêng/ wontên nagri pajang/-/ **Dhandanggula / 3:37***

Terjemahan

o/Kanjeng Senapati tersenyum Ketika berkata/heh sang rajanya yang memberitahu/kepada adipate benawa/aku tidak memilih ikut/mau mengambil negeri dan kadang melakukan perbaikan/sudah dibagi warisannya/aku kukuba mataram/warisannya kepada kanjeng rama sultan syargi/perintahnya dibicarakan dengan samar/-/**Dhandhanggula 3 :37**

Adipati Benawa yang merupakan anak kandung dari Sultan Hadi Wijaya meminta bantuan kepada kakak tirinya yaitu Panembahan Senapati untuk merebut kerajaan Pajang yang dikuasai oleh Adipati Demak. Karena Adipati Benawa mendapat kabar bahwa penerus Sultan Pajang yaitu Adipati Demak berbuat tidak adil. Oleh sebab itu Adipati Benawa meminta bantuan kepada Panembahan Senapati. Namun mengerti hal itu ia tidak ingin ikut campur karena merasa sudah mendapatkan warisan berupa wilayah Mataram dari Sultan Hadiwijaya. Sikap menerima dan merasa cukup atas apa yang telah diberi dari Sultan Pajang merupakan sikap menjauhkan diri Panembahan Senapati dari rasa tidak puas dan perasaan kurang. Panembahan Senapati tidak ingin murka dan tetap berbakti terhadap Sultan Pajang meskipun sudah meninggal ia tetap mematuhi dan menjaga pemberian wilayah yang telah diberi untuk tidak selalu ikut campur dengan urusan orang lain. Salah satu wujud berbaktinya anak terhadap orang tua yaitu dengan menjaga pemberian tersebut dengan baik. Akan tetapi Panembahan Senapati bersedia membantu Adipati Benawa karena tidak ingin memutus silaturahmi antar saudara. Berikut kutipannya:

*/o/ Dêng nakanjêng sènnapati/ kocappa jro kutha Pajang/ sungngalit wadya rèk kabèh/ pan sampun miyarsa warta/ yèn kanjêng sènnapatya/ ing mangke prattawus kumpul/ lan nari pangran bennawa/-/ **Asmaradana / 1 : 10***

Terjemahan

/o/Den kanjeng Senapati/Berucap di kora pajang/Sedikitnya prajuritnya semuanya/Sudah menunggu kabar/Jika kanjeng senapatya/Nanti sudah berkumpul/Dan ditawarkan pangeran benawa/-/**Asmarandan 1 : 10**

Panembahan Senapati yang sebelumnya tidak ingin ikut campur dengan aduan Adipati Benawa yang meminta bantuan agar merebut kekuasaan Pajang. Namun karena Adipati Benawa merupakan adiknya dan anak kandung dari Sultan Hadi Wijaya tak segan ia membantunya selain itu Panembahan Senapati juga mewujudkan bentuk baktinya terhadap Sultan Pajang meskipun sudah wafat ia berusaha untuk menjalin silaturahmi dengan saudaranya dan tidak ingin memutus tali silaturahmi. Wujud bakti anak terhadap orang tuanya yang sudah meninggal salah satunya adalah dengan menjalin dan menyambung silaturahmi dengan kerabat orang tua, memuliakan teman, dan orang-orang yang dulu dicintai oleh orang tua. Silaturahmi dengan Adipati Benawa merupakan wujud berbaktinya Panembahan Senapati terhadap Sultan Pajang. Dalam budaya tanah air menjalin hubungan persaudaraan dikenal sebagai perilaku mulia. Istilah Arab *shilah* dan *rahim* adalah akar dari kata silaturahmi. Asal usul kata kerja “menghubungkan” dan “mengumpulkan” pada kata “*shilah*” adalah kata kerja “*washl*”. Oleh karena itu, *Shilah* hanya membahas yang terfragmentasi dan rusak. Arti kata “*rahmi*” yang semula berarti “kasih sayang” akhirnya berubah menjadi “tempat pembuahan janin”(Siswanto et al., 2021). Oleh karena itu Panembahan Senapati selalu menebar kebaikan dengan cara silaturahmi dengan adiknya yaitu tidak segan menolong Adipati Benawa ketika mengalami kesusahan. Saling tolong menolong dapat meningkatkan persaudaraan karena membuat kita merasa seolah-olah kita bergantung satu sama lain, terutama dalam hal keluarga.

Relevansi konsep mikul dhuwur mendhem jero pada kebaktian Panembahan Senapati terhadap Sultan Pajang

Setelah dijelaskan wujud kebaktian Panembahan Senapati kepada Sultan Pajang dalam naskah Babad Mataram, di dalam artikel ini juga akan dijelaskan mengenai relevansi kebaktian Panembahan Senapati kepada Sultan Pajang dengan konsep *mikul dhuwur mendhem jero*. *Mikul Dhuwur Mendhem Jero* adalah representasi atau ekspresi etika sosial Jawa. Budaya Jawa secara konsisten menghormati tradisi unggah-ungguh dan tata krama. Menggambarkan rasa hormat dan patuh kepada orang lain. Etika anak terhadap orang tuanya, etika cucu terhadap kakek neneknya, etika murid terhadap gurunya, dan sebagainya untuk menjunjung tinggi dan memuliakan orang tua mereka (atau, dengan kata lain, guru mereka), semaksimal mungkin, dan untuk memaafkan dan menanggung semua kekurangan dan kesalahan orang tua mereka. *Mikul Dhuwur Mendhem Jero* artinya memikul tinggi-tinggi, memendam dalam-dalam (Nugroho, 2021). *Mikul* artinya memikul yaitu membawa di atas bahu. *Dhuwur* artinya tinggi. *Mendhem* artinya menanam, *jero* artinya dalam. Dengan

itu *mendhem jero* artinya mudahnya adalah sesuatu yang harus dijunjung tinggi-tinggi dan ada yang harus ditanam dalam-dalam. Anak harus menghormati dan menjunjung tinggi nama baik orang tua, saudara yang lebih tua juga kepada orang lain yang lebih tua dan yang juga harus dihormati adalah guru (Hikmah, 2022).

Segala sesuatu kekurangan orang tua tidak perlu ditonjol-tonjolkan. Apalagi ditiru. Kekurangan orang tua harus dikubur dalam-dalam, supaya tidak kelihatan. Tetapi orang tua harus dijunjung setinggi-tingginya sehingga terpandang baik sebagai contoh anak dan dipandang keharumannya. Dipandang dari segi agama maupun kebatinan, pegangan *mikul dhuwur mendhem jero* merupakan realisasi daripada iman, percaya kepada Tuhan Yang Maha Esa. Wujud daripada iman ini adalah mengakui bahwa kenyataannya orang tua merupakan perantara daripada lahirnya manusia. Tuhan menciptakan manusia melalui orang tua. Bahwa orang tualah yang menjadi perantara anak sampai lahir di dunia dan mengasuh anak sampai betul-betul bisa hidup sendiri sebagai orang dewasa. Sikap terhadap guru, juga sama yaitu harus dihormati. Karena guru mrnjadi perantara sehingga mengetahui sesuatu menjadi mengerti sesuatu.

Konsep *mikul dhuwur mendhem jero* bukan hanya bermakna menghormati orang tua yang masih hidup namun juga penghormatan bagi orang tua yang telah meninggal dunia (Endraswara, 2014). Penghormatan untuk leluhur yang sudah meninggal bagi orang Jawa adalah sebuah norma yang tetap terjaga. Konsep *mikul dhuwur mendhem jero* adalah sikap tindak yang akan timbul melalui proses laku dan kesadaran diri. Seperti yang telah dilakukan oleh Panembahan Senapati kepada ayahnya Sultan Hadi Wijaya atau Sultan Pajang. Sikap berbaktinya yang dilakukan Panembahan Senapati kepada ayahnya tersebut secara tidak langsung ia menerapkan konsep pepatah dari orang Jawa yaitu *Mikul dhuwur mendhem jero*. Berikut kutipannya:

*/o/ Kajêng romma dhingin marang kang jêng sultan (12a)/ séba mring sunan giri (7i)/
ing wulan wukaram (6a)/ Yé ningsun tumindakka (7a)/ mring bang wétan mangngun
jurit (8i)/ wulan wukaram (5a)/ wlingngé jêng ra mas wargi (7i)/-/ **DURMA 2:17***

Terjemahan

*/o/kanjeng rama dhingin Bersama kanjeng sultan/berkunjung ke sunan giri/di bulan
muharram/iya aku berjalanlah/ke sabrang timur membangun peperangan/di bulan
muharram/pesannya jeng mas wangi/-/Durma 2 : 17*

Kutipan di atas, Panembahan Senapati meminta izin untuk menjadi raja kepada Sunan Giri. Ia meminta izin kepada Sunan Giri karena dahulu Sunan Giri merupakan guru dari Sultan Pajang. Dan Panembahan Senapati mengikuti jejak ayah angkatnya meminta izin kepada gurunya pada saat Bulan Muharram. Saat diberi amanah dari Sunan Giri bahwa

Panembahan Senapati diminta agar memperluas wilayahnya ke Brang Wetan. Dan Panembahan Senapati melaksanakan apa yang diperintah Sunan Giri. Semua sikap dan tindakan yang dilakukan Panembahan Senapati tersebut merupakan kebaktiannya terhadap ayahnya yang merupakan sikap yang diterapkannya dengan konsep *mikul dhuwur mendhem jero*. sikap tersebut yaitu dengan patuh pada nasihat mendiang Sultan Pajang ketika saat hidup untuk berguru dan meminta izin kepada Sunan Giri yang merupakan guru dari Sultan Pajang. Nasihat orang tua dan guru harus dipatuhi sebagai wujud bakti anak terhadap orang tua. Karena nasihat orang tua yang bersifat kasih sayang kepada anaknya. Konsep *mikul dhuwur mendhem jero* dari sikap Panembahan Senapati ini merupakan wujud bakti terhadap Sultan Pajang meski ayahnya telah wafat namun ia tetap berbakti kepada Sultan Pajang dengan melakukan apa yang pernah diperintah dan dinasihati kepada Panembahan Senapati untuk selalu patuh dan mendengarkan nasihat dari Sunan Giri. Baktinya Panembahan Senapati pun dilakukan ketika memberi kebebasan kepada Adipati Suabaya ketika peperangan di Brang Wetan. Dapat dilihat dalam kutipan berikut ini:

*/o/ Lah ki jèbbèng mantaram lan Surabaya (12a)/ Padha piliyên sami (7i)/ Issi lawan nadhah (6a)/ Tan susah bonda yuda (7a)/ Bècik atut kabèh sammi (8i)/ Lah poma pomma (5a)/ Dèn rukun sura titi (7i)/-/ **DURMA 2:37***

Terjemahan

*/-/lah ini jebeng Mataram dan Surabaya/sama-sama pilihlah/yang menampung isinya musuh/tidak susah bonda dipeperangan/lebih baik sama rukun semuanya/itulah yang berlebihan/yang rukun dan berhati-hati/-/ **Durma 2 : 37***

Panembahan Senapati dan para prajuritnya Mataram yang akan berperang dengan Adipati Surabaya Brang Wetan sudah berkumpul di Japan. Di selang peperangan tersebut Sunan Giri mengirimkan surat bahwa peperangan yang dilakukan oleh Panembahan Senapati dan Adipati Surabaya akan menyengsarakan rakyat kecil. Dengan begitu Sunan Giri dapat meleraikan peperangan yang terjadi. Sunan Giri ingin antara wilayah Mataram dan Brang Wetan tetap rukun dan terjadi peperangan. Setelah itu dengan sikap mengalahnya dan tidak ingin melanjutkan peperangan tersebut. Mengalah adalah perbuatan yang dilakukan oleh seseorang yang berjiwa besar. Mereka cenderung memikirkan kepentingan orang banyak dari pada memaksakan keinginannya yang terlaksana (Efendi, 2013). Orang yang mengalah juga dilengkapi dengan sikap lapang dada. Panembahan Senapati memberikan sembah taklim sebagai wujud penghormatan dengan memberikan kebebasan terlebih dahulu kepada Adipati Surabaya untuk memilih antara menjadi isi atau wadah. Isi yang berarti bagian dari Mataram. Keputusan Panembahan Senapati untuk mengalah dan memberi kebebasan kepada Adipati Surabaya untuk memilih, menunjukkan sikap berbaktinya dan memuliakan orang

tua ataupun guru. Kebaktiannya tersebut menerapkan konsep *mikul dhuwur mendhem jero* yang merupakan memuliakan Sultan Pajang meski sudah wafat ia tetap memuliakan ayahnya dengan menjunjung tinggi nama baik Sultan Pajang.

PENUTUP

Pada artikel yang berjudul “Relevansi Kebaktian Panembahan Senapati Kepada Sultan Pajang dalam Naskah Babad Mataram dengan Konsep *Mikul Dhuwur Mendhem Jero*” terdapat bentuk wujud kebaktian Panembahan Senapati. Ia merupakan anak yang berbakti kepada Ayahnya yaitu Sultan Hadi Wijaya atau biasanya disebut dengan Sultan Pajang, wujud kebaktiannya ketika kerajaan Mataram perang dengan kerajaan Pajang akan tetapi Panembahan Senapati tidak ingin melawan ataupun bermusuhan langsung dengan Sultan Pajang, lalu Sultan Pajang dikabarkan sakit panembahan Senapati langsung menemui Sultan Pajang untuk menjenguk dan mendoakan ayahnya agar segera pulih, selang waktu kemudian Sultan Pajang dinyatakan wafat dan Panembahan Senapati segera menuju ke kerajaan Pajang untuk memastikan Sultan Pajang apakah wafat atau tidak. Ketika dinyatakan wafat Panembahan Senapati yang merawat jenazah Sultan Pajang hingga ke liang lahat dan meminta untuk semua orang sekitar mendoakan Sultan Pajang. Hingga meskipun ketika Sultan Pajang sudah wafat, Panembahan Senapati tetap memuliakan ayahnya dengan tetap mendoakan, menjalin silaturahmi dengan anak kandung Sultan Pajang yaitu Adipati Benawa dengan tetap membantu adiknya merebut kekuasaan kerajaan Pajang kembali, hingga bersilaturahmi dan tetap mendengarkan, mematuhi nasihat Sunan Giri karena Sultan Pajang dahulu berguru dengan Sunan Giri.

Konsep *mikul dhuwur mendhem jero* bukan hanya bermakna menghormati orang tua yang masih hidup namun juga penghormatan bagi orang tua yang telah meninggal dunia. Wujud kebaktian Panembahan Senapati secara tidak langsung ia menerapkan dengan konsep *mikul dhuwur mendhem jero*. Sikap dan tindakan Panembahan Senapati mewujudkan adanya sikap ataupun perilaku anak kepada ayahnya dengan menerapkan konsep *mikul dhuwur mendhem jero*. Kebaktian Panembahan Senapati mewujudkan bahwa ia sangat memuliakan, menghormati Sultan Pajang sebagai ayahnya meski Sultan Pajang bukan ayah kandungnya namun Panembahan Senapati sudah menganggap Sultan Pajang adalah ayah kandungnya karena Sultan Pajang telah memberikan ilmu-ilmu kepada Panembahan Senapati.

DAFTAR PUSTAKA

- Alihasan, M. R. (2018). Implementasi Birrul Walidain Melalui Konikasi Verbal dan NonVerbal dalam Film "Ada Surga di Rumahmu". Universitas Islam Negeri Walisongo, 22.
<https://journal.stahnmpukuturan.ac.id/index.php/swarawidya/article/download/606/380/988>
- Astuti, Hofifah. 2021. "Berbakti Kepada Orang Tua Dalam Ungkapan Hadis." *Jurnal Riset Agama* 1(1):45–58.
<https://journal.uinsgd.ac.id/index.php/jra/article/viewFile/14255/6119>
- Bakri, 2021. "Implementasi Berbakti Kepada Kedua Orang Tua Dalam Perspektif Hukum Islam Dan Akuntansi." *Al-Mizan* 17(1):187–200.
https://www.researchgate.net/publication/370051561_Implementasi_Berbakti_Kepada_Kedua_Orang_Tua_dalam_Perspektif_Hukum_Islam_dan_Akuntansi
- Binh, N. T. (2012). Function of taking care of elderly people in Vietnamese families at present time. *Research on humanities and social sciences*, 2, 49-54.
<https://core.ac.uk/download/pdf/234672949.pdf>
- Dinasyari, Yuni Nur. 2013. "Makna Berbakti Pada Orang Tua Dalam Perspektif Remaja Muslim Jawa." *Journal of the American Chemical Society* 123(10):2176–81.
https://eprints.ums.ac.id/28218/12/NASKAH_PUBLIKASI.pdf
- Endraswara, Suwardi. 2014. *Teori Kritis Dan Metodologi Dinamika Bahasa, Sastra, Dan Budaya*.
- Galingging, Samuel Rehagel Rabin, Weni A. Arindawati, and Muhammad Ramdhani. 2021. "Pesan Moral Berbakti Pada Orangtua Dalam Iklan Layanan Masyarakat Berjudul Pekerja Rantau 60s (Analisis Semiotika Roland Barthes)." *NUSANTARA: Jurnal Ilmu Pengetahuan Sosial* 8(7):2064–80.
<http://jurnal.um-tapsel.ac.id/index.php/nusantara/article/view/5426>
- Hikmah, Anirotul, Aris Aryanto, Yuli Widiyono, and Herlina Setyowati. 2022. "Kesantunan Berbahasa Dalam Cerita Bersambung Mikul Dhuwur Mendhem Jero Karya Tiyasti Dalam Majalah Djaka Lodang Tahun 2017." *Kawruh: Journal of Language Education, Literature and Local Culture* 4(1):32–40.
<https://journal.univetbantara.ac.id/index.php/kawruh/article/view/2218>
- I'anh, N. (2017). Birr al-walidain konsep relasi orang tua dan anak dalam Islam. *Buletin Psikologi*, 25(2), 114–123.
<https://doi.org/10.22146/buletinpsikologi.27302>
- Idi, Abdullah dan Safarina, Etika Pendidikan (Keluarga, Sekolah dan Masyarakat). Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2016.
- Jailani, M. Syahrani. 2013. "Kasih Sayang Dan Kelembutan Dalam Pendidikan." *Al-Fikrah: Jurnal Kependidikan Islam IAIN Sulthan Thaha Saifuddin* 4:56476.
<https://www.neliti.com/id/publications/56476/kasih-sayang-dan-kelembutan-dalam-pendidikan>
- Johara, Rika Rostika, and Ikhwan Lutfi. 2019. "Filial Piety: Studi Pengaruh Komitmen Religious, Gratitude, Dan Demografi Terhadap Filial Piety." *Tazkiya: Journal of Psychology* 3(2):193–213.
<https://journal.uinjkt.ac.id/index.php/tazkiya/article/view/9167>
- Karim, Ali. 2021. "Bentuk Kesantunan Tindak Direktif Di Lingkungan Keluarga Di

- Kecamatan Ampibabo.” *Jurnal Senarai Bastra* 1(2):181–86.
<https://lib.fkip.untad.ac.id/index.php?p=fstream-pdf&fid=1587&bid=6922>
- Mufti Efendi, Awaludin, Jl A. Yani Tromol Pos, Pabelan Kartasura, and Yahoooid Abstrak. 2013. “Hubungan Antara Konsep Diri Dan Pola Asuh Orang Tua Dengan Konformitas Santri.” *Jurnal Penelitian Humaniora* 14(1):2–3.
<https://journals.ums.ac.id/index.php/humaniora/article/download/869/588>
- Muliyono, Nurwakhid. 2017. “Relevansi Ajaran Hidup Sastra Wulangreh Pada Etnis Jawa Mataram Kepanjen Kabupaten Malang.” *Paradigma: Jurnal Filsafat, Sains, Teknologi, Dan Sosial Budaya* 23(1):81–86.
<https://scholargps.com/scholars/24606384094804/nurwakhid-muliyono>
- Nugroho, Ki Dr Sigit Supto. 2021. *MIKUL DHUWUR MENDHEM JERO Nilai-Nilai Prinsip Hidup Orang Jawa*. Penerbit Lakeisha.
- Safitri, Mustika Rachma. 2017. “Penanaman Pendidikan Karakter Berbasis Kesadaran.” *Prosiding SENASGABUD* (1):126–31.
<https://repository.uinsaizu.ac.id/26390/1/skripsi%20fiks%20REPO.pdf>
- Shihab, M. Quraish. 2014. *Birrul Walidain: Wawasan Al-Qur'an Tentang Bakti Kepada Ibu Bapak*. Lentera Hati Group.
- Silaen, Rosintan, Yurnel Yurnel, and Sri Wahyuni. 2018. “Sikap Hormat Dan Disiplin Pada Anak Usia Dini.” *PAUD Lectura: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini* 2(01):73–81.
<https://journal.unilak.ac.id/index.php/paud-lectura/article/view/2009>
- Siswanto, Siswanto, Ifnaldi Nurmali, and Syihab Budin. 2021. “Penanaman Karakter Religius Melalui Metode Pembiasaan.” *AR-RIYAH: Jurnal Pendidikan Dasar* 5(1):1. doi: 10.29240/jpd.v5i1.2627.
<https://journal.iaincurup.ac.id/index.php/JPD/article/view/2627>
- Supeni, Siti, Oktiana Handini, and Luqman Al Hakim. 2022. *Strategi Pengembangan Sekolah Ramah Anak (SRA) Melalui Pendidikan Karakter Berbasis Budaya Daerah*. Unisri Press.
http://sirisma.unisri.ac.id/berkas/98LUARAN%20TAMBAHAN_BUKU%20BERISBN_D R%20SITI%20SUPENI PPM UNISRI compressed.pdf
- Taum, Yoseph Yapi. 2011. “Teori-Teori Analisis Sastra Lisan: Strukturalisme Levi-Strauss.” (2006).
- Tempo, Rachmat Bin Badani, Akhmad Hanafi Dain Yunta, and Saifullah Bin Anshor. 2019. “Tinjauan Fikih Terhadap Nasihat Kepada Penguasa.” *NUKHBATUL 'ULUM: Jurnal Bidang Kajian Islam* 5(2):106–24.
<https://journal.stiba.ac.id/index.php/nukhbah/article/view/86>